

LÈDHÈKAN

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Disusun oleh :

**IGE YULIANTO
NIM 12111139**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

LEDHEKAN


Dipersiapkan dan disusun oleh

Ige Yulianto
NIM 12111139

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 25 Mei 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Suraji, S. Kar., M. Sn.
NIP. 196106151988031001

Penguji Bidang



AL. Suwardi, S. Kar., M. A.
NIP. 195106211976031001

Sekretaris Penguji,



Drs. Tri Mulasno, M.Sn.
NIP. 195602031986031003

Penguji Pembimbing,



Dr. Suyoto, S. Kar., M. Hum.
NIP. 196007021989031002

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 27 Juni 2016

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Soemayatmi, S. Kar., M. Hum.
NIP. 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ige Yulianto
Tempat, Tgl. Lahir : Karanganyar, 29 Agustus 1991
NIM : 12111139
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Dusun Brayutan, RT 03, RW 08, Desa Alastuwo,
Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar.

Menyatakan bahwa :

1. Tugas akhir karya seni saya dengan judul : "Lèdhèkan" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh Institut Seni Indonesia Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.



Surakarta, 19 Mei 2016

Ige Yulianto
NIM: 12111139

MOTTO

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.

(Aristoteles)



PERSEMBAHAN

Karya komposisi ini disusun dan dipersembahkan untuk;

1. Kedua orang tuaku tercinta yang senanti asa memberikan doa dan dukungan kepada penyusun sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr. Suyoto, S. Kar., M. Hum., selaku pembimbing tugas akhir.
3. Bapak Drs. FX. Purwa Askanta, M.Sn. selaku dosen penasehat akademik penyusun.
4. Bapak Sarna, S.Sn yang menjadi inspirasi dan selalu memberi nasihat dalam berkesenian.
5. Kedua kakakku Roni Kharisma dan Iwan Setiyawan yang tidak hentinya memberikan motivasi kepada penyusun.
6. Aliffana Nadia Amalia terkasih yang selalu memberikan semangat serta dukungan kepada penyusun.
7. Semua sahabatku yang memberikan motivasi kepada penyusun.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya karena telah terselesaikannya karya komposisi karawitan yang berjudul *Lèdhèk* sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Surakarta. Penyusun menyadari terselesaikannya karya komposisi ini berkat dukungan dari berbagai pihak, baik tenaga, pikiran, waktu, bimbingan, dan doa. Maka penyusun menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada : Ibu Soemaryatmi S. Kar., M. Hum., selaku dekan Fakultas Seni dan Bapak Suraji S. Kar., M. Sn., selaku ketua jurusan Karawitan Pertunjukan yang telah memberi ijin sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik, kepada Bapak Dr. Suyoto S. Kar., M. Hum selaku pembimbing Tugas Akhir ini.

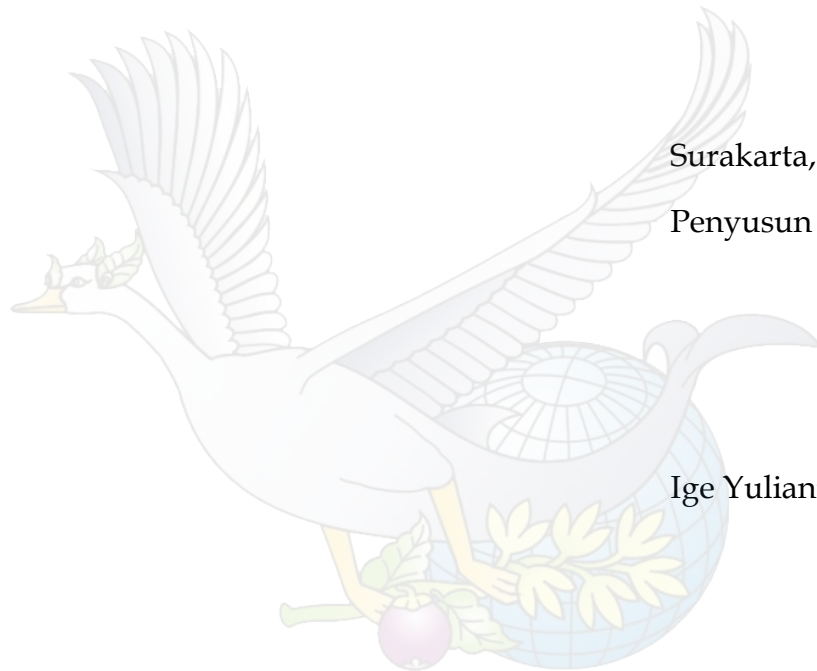
Tidak lupa ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh pendukung sajian ini dan teman-teman HIMA (Himpunan Mahasiswa) yang telah membantu dalam proses karya komposisi ini. Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memberi dukungan sehingga karya komposisi ini dapat terselesaikan.

Kepada semua pihak yang telah mendukung karya ini, semoga mendapatkan imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Penyusun menyadari karya komposisi ini jauh dari sempurna, maka penyusun mengharapkan kritik dan saran pembaca atau pendengar agar karya komposisi ini menjadi lebih baik.

Surakarta, 19 Mei 2016

Penyusun

Ige Yulianto



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
CATATAN UNTUK PEMBACA	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Sumber	6
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	8
A.Tahap Persiapan	8
1.. Tahap Orientasi	8
2. Tahap Observasi	9
3. Tahap Eksplorasi	10
B. Tahap Penggarapan	10
1.Bagian Pertama	11
2. Bagian Kedua	14
3. Bagian Ketiga	16
4. Bagian keempat	20

BAB III DESKRIPSI KARYA.....	22
A. Bagian Pertama	22
B. Bagian Kedua	25
C. Bagian Ketiga	30
D. Bagian Keempat	35
BAB IV PENUTUP	36
A. Kesimpulan	36
B. Saran	36
DAFTAR PUSTAKA	37
DAFTAR DISKOGRAFI	37
DAFTAR NARASUMBER	37
GLOSARIUM	38
LAMPIRAN	39
1. Notasi Karya	39
2. Gambar	52
3. Setting Panggung.....	55
4. Daftar Pendukung Karya.....	56
BIODATA PENYUSUN	57

CATATAN UNTUK PEMBACA

Perlu diketahui untuk para pembaca, bahwa dalam tulisan ini menggunakan istilah-istilah, simbol, dan kode-kode yang hanya terbatas mampu dimengerti oleh kalangan tertentu saja. Dalam seni karawitan memang terdapat istilah maupun simbol yang tidak diketahui oleh masyarakat umum, misalnya mengenai penggunaan notasi *kepatihan*.

Tulisan ini secara umum menggunakan *titilaras* notasi *Kepatihan pro*. Penulisan yang digunakan ialah laras *slendro*, nada-nada larasan tersebut, yaitu :

1. Notasi kepatihan

Slendro 3̣ 5̣ 6̣ 1 2 3 5 6 1̣ 2̣ 3̣

Keterangan:

- Titik di bawah notasi adalah nada rendah.
- Notasi tanpa titik adalah nada sedang.
- Titik di atas notasi adalah nada tinggi.

2. Simbol Bunyi

t : *tak*

b : *dhe*

◦ : *tong*

ℓ : *tung*

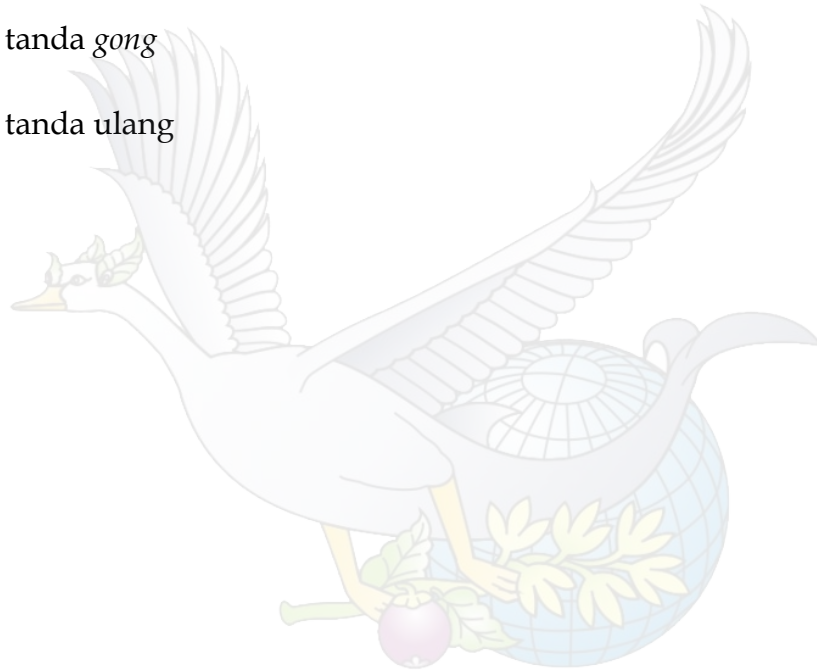
ℓ : *lung*

d : *ndang*

♭ : *dhet*

⊙ : tanda gong

|| : tanda ulang



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Lèdhèkan merupakan kesenian rakyat yang menggunakan beberapa instrumen gamelan seperti *kendhang*, *saron sanga*, *demung*, *bonang renteng* dan *gong suwukan* dengan berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain kemudian disebut *ambarang*. Pada waktu berpindah dari tempat satu ke tempat yang lainnya para musisi membawa instrumen gamelan dengan cara dipikul sambil *bèbèr* yaitu pemain *kendhang* membunyikan *kendhang*-nya dengan pola tertentu dengan tujuan untuk menarik perhatian masyarakat supaya melihat kemudian menanggapi.

Menjadi seorang *lèdhèk* dalam kehidupannya dihadapkan dengan berbagai macam situasi dan tidak sembarang orang mampu menjadi *lèdhèk*, karena kepercayaan masyarakat *lèdhèk* dipercaya mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan orang pada umumnya. *Lèdhèk* dianggap mampu menjadi perantara antara masyarakat dengan para leluhurnya. Pada daerah-daerah tertentu dalam upacara bersih desa kesenian *lèdhèkan* wajib dihadirkan dengan maksud agar desa tersebut tidak terkena bencana atau (jw. *pagebluk*). Dalam acara bersih desa seorang *lèdhèk* berbeda dengan pada waktu *ambarang*, jika pada waktu *ambarang* memakai instrumen *gamelan* seadanya akan tetapi pada saat acara bersih

desa diiringi oleh sekelompok grup karawitan dengan menggunakan seperangkat *gamelan ageng* dan seorang *lèdhèk* yang sengaja diundang oleh tokoh masyarakat desa untuk memimpin pada upacara ritual bersih desa.

Pada acara nadzar atau syukuran kelahiran seorang anak, seorang *lèdhèk* juga berfungsi mendoakan anak dengan bacaan mantra-mantra lalu megusap kepala anak tersebut dengan kain selendangnya. Hal ini bertujuan agar anak tersebut terhindar dari gangguan *sawan*. Pada daerah lain berbeda lagi yaitu kesenian *lèdhèkan* dipersembahkan untuk syukuran para petani yang telah mendapatkan hasil panen yang melimpah, mereka percaya bahwa dengan menghadirkan pertunjukan *lèdhèkan* untuk kedepannya sawah mereka akan terhindar dari hama dan tanahnya akan subur sehingga hasil panennya akan kembali melimpah. Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui seorang *lèdhèk* dipercaya masyarakatnya sebagai seorang yang mempunyai kekuatan lebih sebagai perantara antara masyarakat, leluhur dan Tuhannya (Reman, 23 Agustus 2015).

Seorang *lèdhèk* dapat memerankan berbagai karakter, seperti *wingit*, genit (*kemayu*), dan lucu. Ketika menari dengan para pengiring bisa menghadirkan gelak tawa bagi masyarakat yang melihatnya, sadar atau tidak sadar tarian dan *sindènnya* sebenarnya memang asal-asalan tetapi itu justru yang menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat. Dibalik *kewingitan*, seorang *lèdhèk* mampu tampil menghibur, mereka berkelakuan

jenaka, centil atau *kemayu* menari dengan vokal seolah mereka tidak memiliki beban hidup dan terus menghibur para masyarakat dengan totalitas dan loyalitas.

Keberadaan *lèdhèk* di jaman sekarang sudah berbeda dengan jaman dulu di era tahun 80-an sampai 90-an, kesenian *lèdhèk* yang pada waktu dulu menjadi kesenian primadona bagi kalangan masyarakat menengah kebawah, sekarang mulai sedikit tersingkirkan keberadaannya karena munculnya pertunjukan-pertunjukan baru seperti campursari, orgen tunggal. Hal ini menjadi kegelisahan sendiri bagi seniman *lèdhèk* karena fungsi sebagai sarana hiburan sedikit tersingkirkan, akan tetapi fungsi sebagai sarana ritual sampai saat ini masih terjaga dengan baik. Generasi *lèdhèk* sendiri juga hampir tidak ada, bahkan seorang seniman *lèdhèk* pun melarang anaknya menjadi seorang *lèdhèk* karena pekerjaan seorang seniman *lèdhèk* dirasa kurang menjanjikan dan harus bermental baja, karena bercolek, memakai *kemben* kain jarik dan sanggul sembari berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain berjalan kaki dengan penghasilan yang serba pas-pasan kadang justru kurang untuk mencukupi kebutuhan mereka. Pahit getirnya menjadi seorang *lèdhèk* seperti itulah yang dirasa membuat mereka tidak mengijinkan anak-anaknya untuk meneruskan menjadi seorang seniman *lèdhèk* (Sumiyati, 02 September 2015).

Berangkat dari peristiwa tersebut maka penyaji merasa tertarik terhadap berbagai karakter seorang *lèdhèk* yang dilihat dari berbagai sudut pandang untuk dijadikan gagasan dalam karya seni komposisi tradisi yang berjudul "*Lèdhèkan*". Komposisi *lèdhèkan* ini menggambarkan seorang *lèdhèk* yang memiliki beberapa karakter seperti mistik (*wingit*, lucu, *gecul*), genit (*kemayu*) dan karakter sedih, selanjutnya disajikan dalam bentuk sajian musik.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan merupakan gagasan penyusun dalam menciptakan karya komposisi, dalam hal ini penyusun mencoba mengambil karakter tokoh seorang *lèdhèk* dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda, seperti karakter mistik atau *wingit*, lucu atau *gecul*, genit atau *kemayu* yang selanjutnya diwujudkan kedalam sajian musikal.

Dalam proses penciptaan penyusun juga mengembangkan melodi lagu *céngkok gendèr dualolo* [$\overline{.2}$ $\overline{16}$ 3 $\overline{.35}$ $\overline{63}$ $\overline{56}$ $\overline{216}$ i] yang dipadukan dengan salah satu pola dasar *kendhangan lèdhèkan* [$\overline{.p\ell}$ $\overline{.pt}$ $\overline{p\ell}$ \overline{pt} $\overline{.p\ell}$ $\overline{.pt}$ \overline{b} \overline{bt}], penyusun mencoba mengembangkan beberapa pola dan melodi tersebut menjadi beberapa pola baru yang saling berjalanan anatara satu dengan yang lainnya.

Karya komposisi "*lèdhèkan*" merupakan karya komposisi dari kesenian rakyat yang digarap menjadi karya komposisi baru, kendatipun demikian masih dalam bingkai tradisi dengan memanfaatkan beberapa alat musik gamelan seperti *kendang*, *rebab*, *siter barung*, *siter penerus*, *saron sanga*, *slenthem* dan *gong kemodhong*. Dalam pemilihan alat musik tersebut dengan pertimbangan untuk mewujudkan suasana penggambaran karakter tokoh seorang *lèdhèk* yang mistik, lucu, genit dan sedih.

C. Tujuan dan Manfaat

Karya komposisi karawitan "*Lèdhèkan*" ini disusun untuk menciptakan karya seni yang kreatif dengan memanfaatkan sumber kesenian rakyat yang ada. Tujuan dan manfaat adalah sebagai berikut;

Tujuan

1. Membangkitkan ide baru dalam dunia penciptaan karya musik baru yang bersumber dari kesenian rakyat.
2. Membangun kesadaran manusia pada umunya dan seniman karawitan khususnya untuk lebih peka menanggapi fenomena-fenomena kesenian rakyat untuk selanjutnya dijadikan sebuah gagasan dalam menciptakan sebuah karya seni.

Manfaat

1. Sebagai bentuk pengembangan kesenian *lèdhèkan*.
2. Diharapkan dapat meningkatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap kesenian rakyat.
3. Sebagai acuan generasi penerus dalam pengkaryaan yang bersumber dari kesenian rakyat.

D. Tinjauan Sumber

Karya komposisi ini tidak terlepas dari karya-karya yang sudah ada sebelumnya dan mengacu pada beberapa karya tugas akhir komposisi karawitan dari mahasiswa terdahulu yang mempunyai kemiripian diantaranya:

“Gembreng Mogok” karya Aji Wibowo (2015) merupakan karya memanfaatkan keberadaan gamelan besi yang semakin tersingkirkan dalam kebiasaan masyarakat Sragen *nggantung gong*. Karya tersebut selanjutnya digarap dalam sajian *gendhing-gendhing* tayub yang memiliki warna atau ciri khas tersendiri. Letak persamaan dengan karya ini adalah sama-sama mengangkat gaya tayuban, adapun letak perbedaan karya *Lèdhèkan* dengan *Gembreng mogok* terletak pada sumber dan latar belakang yang berbeda serta jenis instrumen yang berbeda pula. Karya komposisi “Gembreng Mogok” menggunakan gamelan besi, sedangkan karya

komposisi "*Lèdhèkan*" menggunakan *siter* (3 buah), *rebab*, *saron sanga*, *suling*, *kendhang ciblon*, *slenthem*, dan *gong kemodhong*. Hal ini tentunya akan menghasilkan karya dengan warna yang bereda pula.

"Ganong Reog" karya Christopher (2015) adalah karya yang terinspirasi dari seorang tokoh Ganong atau patih Pujangga Anom dalam sebuah kesenian reog. Tokoh tersebut saat pertunjukan reog memiliki tingkah laku yang memiliki ciri khas tarian dan tingkah laku tersendiri yang selanjutnya diwujudkan ke dalam bentuk musikal. Karya "*Lèdhèkan*" ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mengangkat seorang tokoh dari sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang selanjutnya diangkat dalam bentuk sajian musikalitas, adapun letak perbedaannya adalah pada sumber tokoh dan penggunaan alat. Pada karya "Ganong Reog" mengangkat sebuah tokoh seorang Ganong, akan tetapi pada karya komposisi "*Lèdhèkan*" mengangkat sosok-sosok tokoh seorang *Lèdhèk*, yang dilihat dari berbagai sudut pandang, selanjutnya diwujudkan dalam sajian musik.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Proses penyusunan karya komposisi "*lèdhèkan*" berawal dari mata kuliah komposisi karawitan dan akustika instrumen. Pembelajaran mata kuliah tersebut mengajarkan bagaimana menyusun, membuat, mengolah, mengaransemen dan menciptakan bunyi menjadi bangunan musik yang memiliki makna, memberikan ide atau gagasan terhadap penyusun, sehingga pada akhir pembelajaran mata kuliah tersebut mendorong penyusun untuk membuat karya baru yang bersumber dari kesenian rakyat. Kesenian rakyat yang penyusun ambil sebagai sumber gagasan tertuju pada tokoh *lèdhèk* yang memiliki beberapa karakter. Gagasan tersebut menjadi pijakan penyusun untuk menentukan jenis instrumen yang akan digunakan. Persiapan dalam penyusunan karya ini, dilakukan dengan beberapa tahap antara lain sebagai berikut.

1. Tahap Orientasi

Orientasi merupakan tahap pengembangan ide musikal yang ada pada benak penyusun. Dalam tahap ini berorientasi pada kesenian rakyat *lèdhèkan*, adapun instrumen yang dipakai adalah *kendhang*, *rebab*, *siter*, *saron sanga*, *slenthem*, *suling* dan *gong kemodhong*. Pengembangan yang

dilakukan dengan menambahkan (2 dua) buah *siter*, yaitu *siter barung* dan *siter penerus* dengan teknik *imbalan* yang bertujuan menimbulkan suasana ramai, dan *gong kemodhong* untuk memberi rasa *sèlèh*. Penggunaan instrumen *suling* dilakukan karena untuk memperkaya melodi dan menambah kuat suasana pada setiap bagian.

2. Tahap Observasi

Setelah tahap orientasi adalah tahap observasi. Adapun aspek yang merujuk tahap ini adalah objek, fenomena, dan peristiwa alam. Berdasarkan ide penciptaan, komposisi ini memiliki ide yang berawal dari kekaguman tokoh seorang *lèdhèk* yang dilihat dari berbagai sudut pandang.

Observasi dalam hal ini adalah proses pengalaman penyusun ketika melihat kesenian *lèdhèkan* secara langsung dan melalui hasil wawancara, sehingga penyusun menangkap tokoh seorang *lèdhèk* yang dirasa cukup menarik untuk dijadikan sumber inspirasi dalam berkarya karena memiliki beberapa karakter yang berbeda. Berbagai karakteristik seorang *lèdhèk* yang meliputi mistik, lucu, genit, kesedihan, yang selanjutnya dikemas ke dalam beberapa bagian dalam bentuk sajian musik.

3. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan pencarian dari medium yang dipilih. Pencarian tersebut dilakukan guna mencari adanya kemungkinan baru tentang teknik tabuhan, warna bunyi atau bentuk-bentuk pola yang berbeda dengan pola yang sudah ada. Seperti pola-pola siter barung yang sudah ada mencoba dipadukan dengan pola baru siter penerus yang menghasilkan warna bunyi lain dengan teknik *ngimbali*.

Eksplorasi lain yang dilakukan adalah mengembangkan melodi lagu *céngkok gendèr dualolo* [$\bar{.2}$ $\bar{16}$ 3 $\bar{.35}$ $\bar{63}$ $\bar{56}$ $\bar{216}$ \bar{i}] dipadukan dengan pola dasar *kendhangan lèdhèkan* [$\bar{.p\ell}$ $\bar{.p\tau}$ $\bar{p\ell}$ $\bar{p\tau}$ $\bar{.p\ell}$ $\bar{.p\tau}$ \bar{b} $\bar{b\tau}$] pencarian tersebut dengan bertujuan untuk menghasilkan bentuk pola ritme yang berbeda sesuai yang dikehendaki penyusun.

B. Tahap Penggarapan

Penggarapan adalah suatu proses awal dari sebuah penciptaan karya. Karya tidak akan terbentuk tanpa adanya gagasan atau sebuah ide, semua itu muncul dari membaca, melihat, mendengar, perenungan dan sebagainya. Dalam hal ini penyusun menemukan ide tersebut dari

pengalaman melihat atau mengamati sebuah kesenian rakyat yang berada di daerahnya.

Lèdhèkan merupakan judul karya yang penyusun gunakan dalam menggambarkan karakteristik tokoh seorang *lèdhèk* yang memiliki beberapa karakter apa bila dilihat dari berbagai sudut pandang. Karya ini adalah komposisi tradisi dari kesenian *lèdhèkan* yang dikemas ke dalam bentuk baru, akan tetapi ada beberapa pola yang masih bernafaskan kesenian *lèdhèkan* seperti *sekaran-sekaran kendhang*, teknik *saron sanga* sehingga cita rasa musikalnya tidak akan berbeda jauh dari karakter musik *lèdhèkan* aslinya.

Dalam menggarap sebuah karya komposisi musik diperlukan berbagai sarana garap. Sarana garap tersebut meliputi alat fisik, sebagai media untuk menyampaikan ide atau gagasan didalam konsep tersebut. Dalam karya yang berjudul *lèdhèkan* ini penyusun menggunakan beberapa instrumen antara lain *kendang*, *rebab*, *siter*, *suling slenthem* dan *gong kemodhong*. Dalam proses penggarapan komposisi musik *lèdhekan* ini penyusun membagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Bagian Pertama

Pada bagian pertama ini penyusun mengekspresikan suasana alam yang tenang, suasana tenang diciptakan karena sebelum manembah terhadap Tuhan, hati harus fokus pada ketenangan. Dalam hal ini

penyusun mencoba menggambarkan suasana alam tersebut dengan perpaduan petikan *siter* dan tabuhan *slenthem*, seperti berikut.

Siter dengan teknik *mipil* :

$\overline{33} \ \overline{56} \ \overline{56} \ \overline{35} \ \overline{66} \ \overline{16} \ \overline{12} \ \overline{61} \ \overline{23} \ \overline{53} \ \overline{63} \ \overline{13} \ \overline{23} \ \overline{13} \ \overline{63} \ \overline{53}$
 $\parallel \ \overline{35} \ \overline{36} \ \overline{31} \ 3 \ \overline{35} \ \overline{36} \ \overline{31} \ 3 \ \overline{35} \ \overline{36} \ \overline{31} \ \overline{32} \ \overline{31} \ \overline{36} \ \overline{35} \ 3$
 $\overline{35} \ \overline{36} \ \overline{31} \ 3 \ \overline{35} \ \overline{36} \ \overline{31} \ 3 \ \overline{35} \ \overline{36} \ \overline{31} \ \overline{32} \ \overline{31} \ \overline{36} \ \overline{35} \ 3$
 $\overline{31} \ \overline{36} \ \overline{35} \ 3 \ \overline{31} \ \overline{36} \ \overline{35} \ 3 \ \overline{35} \ \overline{36} \ \overline{31} \ \overline{32} \ \overline{31} \ \overline{36} \ \overline{35} \ 3 \parallel$

Siter2 :

$\parallel \ .1235653 \ \dot{6}1\dot{6}12353 \ \dot{6}123\dot{6}123 \ 56535653$
 $\ .1235653 \ \dot{6}1\dot{6}12353 \ 52535653 \ \dot{6}1\dot{6}12353$
 $\ .1235653 \ \dot{6}1\dot{6}12353 \ \dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{3}\dot{2}\dot{6}\dot{1}\dot{2} \ \dot{6}1\dot{6}12353$
 $52535253 \ 56535653 \ \dot{6}1\dot{6}1\dot{6}123 \ 525.5253 \parallel$

Slenthem :

$\parallel \ . \ \overline{21} \ . \ 3 \ . \ \overline{51} \ 6 \ 3 \parallel$

Setelah suasana tenang, kemudian mulai muncul suasana manambah lewat instrumen *rebab* dan *suling*. Disinilah sosok karakter seorang tokoh *lèdhèk* dimunculkan lewat bacaan doa atau mantera sebagai berikut.

A 'uudzubilahiminassyaitoniraajiim, Bismilah hirahman nirahim.
Dhuh Ibu bumi bapa akasa cikal bakal danyang, perlu kula caos
dhahar sekul pethak ganda arum dhumateng cikal bakal sak krabat
sedaya masyarakat dhusun ngriki, bekti dhumateng penjenengan

kakung putri sepuh anem. Kajawi saking punika sedaya masyarakat nggadahi penyuwunan. Ingkang sepisan diparingi rejeki ingkang kathah saget kenging kangge nyambung gesang bebrayan ing alam ndonya sak anak putu buyut lan canggah warenge. Di adohna rubedane, di adohna sambekalane, kantuna tentrem ayem kalisa rubeda. Amin..."

(Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaiton dan Jim.

Pada bumi dan langit, dan leluhur yang mengawali penduduk desa, perlu saya suguhkan nasi putih berbau harum kepada leluhur beserta keluarga dan seluruh masyarakat di sini untuk berbakti, baik laki-laki maupun perempuan, tua dan muda. Kecuali itu semua masyarakat mempunyai permintaan. Pertama diberi rejeki yang banyak untuk kebutuhan menyambung hidup berkeluarga di dunia untuk anak, cucu sampai cicit agar dijauhkan dari godaan, dijauhkan dari musibah, selalu hidup damai sentosa dan tidak ada halangan suatu apapun, Amiin..."

Bacaan mantra di atas merupakan permintaan masyarakat terhadap para leluhurnya supaya dalam menjalani hidup dengan damai tanpa adanya bencana suatu apapun, kepada seluruh masyarakat diberi rejeki supaya bisa menghidupi seluruh sanak saudara dan sebagai wujud penghormatan kepada leluhur dan alamnya. Pada saat disajikan mantra *instrumen rebab*, dan *suling* di bunyikan untuk menambah suasana menjadi *wingit*. Arah nada ketiga instrumen dimaksud adalah sebagai berikut :

23 3 33 353 356 6 6i2222 126 3 216 12 2

2 23 232 261263 3 3 35 3 356 6 6 6i 3 216 12 2

2. Bagian kedua

Bagian kedua ini merupakan perpaduan antara tabuhan *kendhangan* yang ada pada kesenian *lèdhèkan* dan *céngkok gendhèran dualolo* yang menggambarkan suasana lucu atau *gecul* dengan tabuhan pertama adalah kendhang *ciblon* dengan *céngkok bèbèr* sebagai berikut;

Kendhang: $\text{bL} \quad \overline{\text{.p}} \quad \overline{\text{tP}} \quad \overline{\text{tP}} \quad \overline{\text{tP}} \quad \overline{\text{tP}} \quad \overline{\text{tP}} \quad \overline{\text{tP}} \quad \text{t}$

Setelah pola kendhangan *bèbèr* dilakukan selanjutnya semua instrumen kecuali *slenthem* melakukan pola melodi unisono sebagai berikut;

$\begin{array}{cccc} \underline{356} & \underline{561} & \underline{612} & \underline{123} \end{array}$ Dilakukan dengan teknik mencepat.
 $\begin{array}{cccc} 123 & 235 & 356 & 561 \end{array}$

Slenthem dengan teknik pola melodi yang berbeda yaitu: 6213 2536 5163 setelah itu ada dialog antara sang *lèdhèk* dengan masyarakat pada waktu adegan *bèbèr* yaitu:

lèdhèk : Mangga-mangga mas...

Bapak-Bapak: Iya yu...

Dalam bagian beber ini dilakukan sebanyak 3X, dan sesudah itu selanjutnya adalah penggarapan antara melodi lagu *céngkok gendèr dualolo*

$[\overline{\text{.2}} \quad \overline{\text{16}} \quad 3 \quad \overline{\text{.35}} \quad \overline{63} \quad \overline{56} \quad \overline{\text{216}} \quad \text{i}]$ Dengan pola dasar *kendangan* yang ada dalam kesenian *lèdhèk*, tahapan penggarapan yang dimaksud adalah sebagai berikut;

Penggarapan dari melodi *cəngkok gendèran dualolo*

$\overline{\overline{.356}}$ (2x)

$\overline{356}$

$\overline{55} \ \overline{55} \ \overline{52} \ \overline{35} \ 6$

$\overline{66} \ \overline{66} \ \overline{66} \ \overline{532}$

$\overline{55} \ \overline{55} \ \overline{52} \ \overline{35} \ . \ 6 \ \overline{2\dot{1}} \ 6\dot{1} \parallel .6.3 \ .6.6 \ .3.6 \ .3.3 \parallel$

$\parallel \ \overline{35} \ \overline{63} \ .5 \ .5 \ \overline{35} \ 6 \ 3 \ 5 \parallel \ 5X$

$\overline{35} \ 6 \ 3 \ 5 \ 6 \ \overline{2\dot{1}} \ 6 \ \overline{1\dot{1}}$

$\parallel \ \overline{2\dot{1}} \ \overline{6\dot{1}} \ \overline{6\dot{1}} \ .\dot{1} \ \overline{2\dot{1}} \ \overline{35} \ 6 \ .\dot{1} \parallel \ 3X$

$\parallel \ \dot{2} \ \overline{1\dot{6}} \ .\dot{1} \ .\dot{1} \ \dot{2} \ i \ 6 \ i \parallel \ 2X$

$\dot{2} \ \overline{1\dot{6}} \ 5 \ 3 \ . \ . \ \overline{35} \ 6 \ 3 \ 5 \ 6 \ \overline{2\dot{1}} \ 6 \ i$

^
 .6.3 .6.6 .3.6 .3.3

$\overline{35}$ $\overline{63}$ $\overline{.5}$ $\overline{.5}$ $\overline{35}$ 6 3 5

$\overline{35}$ 6 3 5 6 $\overline{2\dot{1}}$ 6 $\overline{1\dot{1}}$

$\overline{2\dot{1}}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{.1}$ $\overline{2\dot{1}}$ $\overline{35}$ 6 $\overline{.1}$

2 $\overline{1\dot{6}}$ $\overline{.1}$ $\overline{.1}$ 2 1 6 i

2 $\overline{1\dot{6}}$ 5 3 . . $\overline{35}$ 6 3 5 6 $\overline{2\dot{1}}$ 6 i

Sesudah pola melodi di atas selesai, selanjutnya dengan vokal mengikuti pola yang terakhir dilakukan di atas sebagai berikut;

2 $\overline{1\dot{6}}$ 5 3 $\overline{35}$ 6 3 5 6 $\overline{2\dot{1}}$ 6 i

Yha lah ba-pak yo ba-pak ba-pak ku dhe-we

Pola-pola melodi diatas dipadukan dengan pola-pola kendhangan

kesenian *lèdhèkan* dengan pola dasar $\parallel \overline{.p\ell} \overline{.p\dot{t}} \overline{p\ell} \overline{p\dot{t}} \overline{.p\ell} \overline{.p\dot{t}}$ ♩

$\overline{b\dot{t}}$ \parallel dan dikembangkan kembali menjadi bentuk-bentuk pola baru.

3. Bagian ketiga

Bagian ini menggambarkan karakteristik tokoh seorang *lèdhèk* yang genit dengan penggarapan diwujudkan melalui sajian musik dalam bentuk *jineman* dan *lancaran* dengan notasi balungan sebagai berikut;

Jineman Ledhek barangan

|| .5.3 .2.1 .5.3 .1.2 (*Andhegan*)
 .3̣.2̣ .3̣.2̣ .3.2 .1.2
 .3̣.2̣ .3̣.2̣ .3.2 .5.③ ||

Lancaran

|| ...3 .6.5 .3.6 .3.②
 ...3 .6.5 .3.6 .3.②
 .6.6 .1.2 .3.2 .1.⑥
 .3.3 .6.5 .3.6 .3.② ||

Vokal Jineman ledhek barangan

3 2 1 $\overline{23}$

Li-rak li- rik

3 2 $\overline{62}$ 1

Me-sam me- sem

6 2 6 1 2 3 3 3 2 1 2 6 5 3

Jo mung li-rak li-rik a- ja ya mung mé-sam mé-sem

3 5 6 2 5 3 6 6 3 2 5 3 2 1

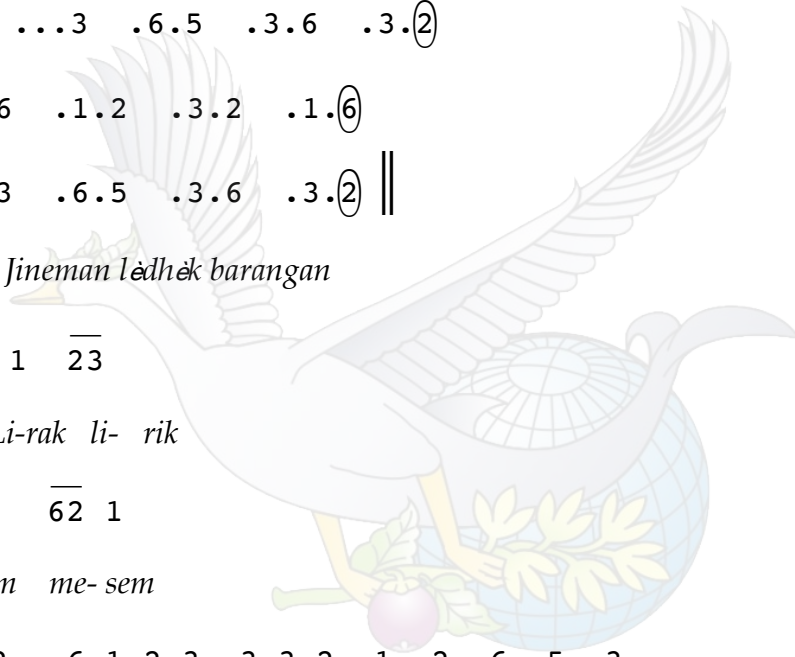
Ba-pak- ne re-ne- a je-jo-ge-tan ra-me ra-mé

$\overline{.3}$ 5 6 . 3 3 5 6

Neng nda- lan te-tem ba-ngan

$\overline{.3}$ 5 6 2 6 1 2

la-ngi-te pa- dhang bu-lan



6 6 5 3 2 6̣ 1 2

Dha-sar lè- dhèk mung ba-ra-ngan (Andhegan)

23 5 2 5 3 2 2 3 5 2 5 3 3

Sing nya-wer ya ke-na, mung ngli- rik yha ke-na mas
(Angkatan)

6 5 3 5 2 3 5 3 6 5 3 2

Sak a- na-né wa-ton gu-yup ra-mé ra-mé

3̣ 2̣ 3̣ 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 3̣ 3̣ 2̣

ke-ne mas ke- ne non-ton lè-dhèk- e

3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 2̣ 6̣ 1̣ 2̣ 6̣ 5̣ 6̣ 3̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣

pu-pur kem-ben sak a-na-ne a- yo di syu-ku-ri wa-é

3̣ 2̣ 3̣ 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 3̣ 3̣ 2̣

ke-ne mas ke-ne bu-ngah a- ti-né

3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 1̣2̣ 6̣ 5̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣

Na-nging a- ja ngan-ti la- li ka-ro klu-ar-ga-ne

Pada saat *jineman* selesai dilanjutkan dengan lancar dengan memasukkan *céngkok-céngkok* kendhangan khas kesenian *lèdhèkan* dan memadukan dengan *imbal siter*, *saron sanga* dan *slenthem*. Berikut adalah Vokal pada saat *lancaran*;

. . . 3 . 6 . 5 . 3 . 6 . 3 . ②

2 3 5 65 5 6 5 3 6 5 3 2
yha lah ya mas ya mas mas mas mas ku de-we

3 5 5 3 2 2
go-nes go- nes

3 5 6 5 3 3 6 5 3 2
nok de- nok de-nok nok wi-ca-ra-ne

2 3 5 65 5 6 5 3 6 5 3 2
yha lah ba-pak ya ba-pak ba-pak-ne tho-le

2 3 3 65 3 6 5 3 2
de-nok de-nok nok wi-ca-ra-ne

. . . 3 . 6 . 5 . 3 . 6 . 3 . ②
2 3 5 5 3 6 5 3 2
yha lah yo mas (ayo tow mas) non-ton lè-dhèk-é

3 5 6 5 3 3 36 53 23 2
nes go-nes go-nes nes wi- ca- ra- ne

5 6 5 3 3 6 5 3 2
de-nok de-nok nok wi-ca-ra-ne

2 3 5 5 3 6 5 3 2
yo-lah ba-pak ba-pak-ne tho-le

3 5 6 5 3 3 6 5 3 2
nok de-nok de- nok nok wi- ca- ra-ne

. 6 . 6 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . ⑥
6 612 6 62 12 16 6
yha mas non-ton lè-dhèk- é

..
i 2 216 6
Wi-ca- ra- ne (Mandheg)

6 612 6 i 2 216 6
go-nes nok wi-ca- ra- ne

6 6i2 2 i 2 i6 6

yha mas ba-pak-ne tho-le

i 2 2i6 6
wi-ca- ra- ne

. 3 . 3 . 6 . 5 . 3 . 6 . 3 . (2)

3 3 3 3 3 6 6 5 3 6 5 35 3 2 13 2
o- ra bu-tuh go- dhong té- la bu-tu-hé sa- bar na- ri- ma

3 3 3 3 3 3 6 6 5 3 6 5 65 3 2 1 3 2
I- jo I- jo go- dhong- e pa-re ka-ro bo- jo a-bot cin-ta-ne

3 3 3 3 3 3 6 6 5 3 6 5 35 3 2 1 3 2
kem-bang ka-cang kem-bang se-pa-tu ja-re bu-jang a-nak-e te-lhu

3 3 3 3 6 6 5 5 6 5 35 3 2 13 2
pa-pat e-nek ga-ru-te gek ndang pe-gat tak su-ru- te

3 3 3 3 3 3 6 6 5 3 3 6 5 35 3 2 1 3 2
tu-ku ge-thuk ning pa-sar le-gi bo-jo ra ma-thuk ndang go-lek gan-ti

4. Bagian Keempat

Bagian ini merupakan klimaks dari beberapa bangunan di atas yang menggambarkan suasana sedih dengan vokal dan instrumen *rebab*, *suling* dan *slenthem* dengan mengikuti alur nada-nada pada

Vokal seperti berikut;

2 56.i65 56 5.26
Di ré- wa - ngi

2 21 1 22 15 i655 . 5 5
tu - rut nda - lan mung cu-kup

1 2 2125 5 1
ngga nya - ur u- tang

1 21 6 55
wi- ra wi- ri

5 321 6 1
tri- ma mba-rang

165 2 5 1 2 6 5 2
ra nyu- ku-pi ke-bu-tu-han



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi karya adalah penulisan notasi dan jalannya sajian dari sebuah karya untuk memperjelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Deskripsi komposisi yang berjudul “*Lèdhèkan*” ini disusun menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

A. Bagian Pertama

No.	Instrumen	Notasi	Keterangan
1.	<i>Siter 1</i>	$\overline{33} \ \overline{56} \ \overline{56} \ \overline{35} \ \overline{66} \ \overline{16} \ \overline{12} \ \overline{61} \ \overline{23} \ \overline{53} \ \overline{63} \ \overline{13} \ \overline{23} \ \overline{13} \ \overline{63} \ \overline{53}$	Pada bagian ini <i>lèdhèk</i> masuk membawa sesaji untuk ritual.
	<i>Slenthem</i>		
	<i>Siter 2</i>		
	<i>Siter penerus</i>		
	<i>Gong kemodhong</i>		

	Siter 2	<p> .1235653 61612353 61236123 56535653</p> <p>.1235653 61612353 52535653 61612353</p> <p>.1235653 61612353 2i2326i2 61612353</p> <p>52535253 56535653 61616123 525.5253 </p>	
4.	<p>Rebab</p> <p>Bacaan mantera</p>	<p>23 3 33 353 356 6 6i2222 126 3 216 12 2</p> <p>2 23 232 261263 3 3 35 3 356 6 6 6i 3 216 12 2</p> <p><i>A 'uudzubilahiminassyaitoniraaajiim, Bismilah hirahman nirahim. Dhuh Ibu bumi bapa akasa cikal bakal danyang, perlu kula caos dhahar sekul pethak ganda arum dhumateng cikal bakal sak krabat sedaya masyarakat dhusun ngriki, bekti dhumateng penjenengan kakung putri sepuh anem. Kajawi saking punika sedaya masyarakat nggadahi penyuwunan. Ingkang sepisan diparingi rejeki ingkang kathah saget kenging kangge nyambung gesang bebrayan ing alam ndonya sak anak putu buyut lan canggah warenge. Di adohna rubedane, di adohna sambekalane, kantuna tentrem ayem kalisa rubeda. Amin..."</i></p>	<p>Pada bagian ini suling improvisasi sebagai pemanis.</p> <p>Pada bagian ini semua instrumen fit out sampai mantera selesai.</p>

B. Bagian Kedua

No.	Instrumen	Notasi	Keterangan
1.	<i>Kendang</i>	6L .P t P t P t P t P t P t	Setelah pola <i>kendhang</i> , semua instrument masuk dengan pola masing-masing.
	<i>Siter penerus dan siter barung</i>	$\begin{array}{cccc} 356 & 561 & 612 & 123 \\ 123 & 235 & 356 & 561 \end{array}$	Mencepat
	<i>Slenthem</i>	6213 2523 5163	
	<i>Saron sanga</i>	356 561 612 123	
	<i>Gong kemedhong</i>	0	
	<i>Dialog 1</i>	"Mangga-mangga mas..."	Pada bagian ini adalah adegan <i>bèbèr</i> dan diulang 3 kali <i>rambahan</i> .
	<i>Dialog 2</i>	"Mangga dik..."	

	<p><i>Dialog 1</i></p> <p><i>Dialog 2</i></p>	<p><i>"Mangga-mangga pakne..."</i></p> <p><i>"Iya bune..."</i></p> <p><i>"Mangga-mangga pakde..."</i></p> <p><i>"Iya yu..."</i></p>	<p>Dialog yang kedua.</p> <p>Dialog yang ketiga.</p> <p>Setelah bagian ini sampai akhir dialog improvisasi dengan mengedepankan suasana lucu dan ramai.</p>
2.	<p><i>Kedhang</i></p> <p><i>Siter, saron sanga, suling unisono</i></p> <p><i>Slenthem</i></p>	<p>$\overline{t\overline{p}t\overline{p}} \quad \overline{t\overline{b}d}$</p> <p>$\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{\overline{.35}} \quad 6$</p> <p>$\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{\overline{.1.}} \quad 6$</p>	<p>Pada bagian ini 3 kali rambahan.</p>

3.	Kendhang	$\overline{\overline{t}}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \quad \overline{t}\overline{b}\overline{d}\overline{p} \quad \overline{d}\overline{d} \quad \overline{d}\overline{d} \quad \overline{d}\overline{b}\overline{d} \quad \overline{b}\overline{p} \quad \mathbf{b}$ $\overline{55} \quad \overline{55} \quad \overline{52} \quad \overline{35} \quad 6$	
4.	Kendhang	$\overline{\overline{t}}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \quad \overline{t}\overline{b}\overline{d}\overline{p} \quad \overline{d}\overline{d} \quad \overline{d}\overline{d} \quad \overline{d}\overline{b}\overline{d} \quad \overline{b}\overline{p} \quad \mathbf{b}$ $\overline{66} \quad \overline{66} \quad \overline{66} \quad \overline{53} \quad 2$	
5.	Kendhang	$\overline{\overline{t}}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \quad \overline{t}\overline{b}\overline{d}\overline{p} \quad \overline{d}\overline{d} \quad \overline{d}\overline{d} \quad \overline{d}\overline{b}\overline{d} \quad \overline{b}\overline{p} \quad \mathbf{d} \quad \overline{b}\overline{t} \quad \mathbf{b}$ $\overline{55} \quad \overline{55} \quad \overline{52} \quad \overline{35} \quad . \quad 6 \quad \overline{2i} \quad 6 \quad i$	

6.	<p><i>Kendhang</i></p> <p><i>Slenthem</i></p> <p><i>lèdhèk</i></p>	<p> .$\overline{p\ell}$.\overline{pt} $\overline{p\ell}$ \overline{pt} .$\overline{p\ell}$.\overline{pt} \overline{t} \overline{t} </p> <p> . 6 . 3 . 6 . 6 . 3 . 6 . 3 . ③ </p> <ol style="list-style-type: none"> 1. "Pak Bayan Pak Rt pak Rw manga mriki digayengne kaleh beksan" 2. "Bu bayan Ibu-Ibune kemawon bapake kula ampil sekedap njih kangge gayeng-gayeng" 3. "Sedaya mawon ingkang kersa nanggap bu srèdhèk kula dongakne rejeki nipun lancar barokah njih amin" 	<p>Pada bagian ini setiap 2 kali gong <i>sirep</i> dengan 3 <i>sirepan</i> dengan urutan sirep pertama bagian yang di tonjolkan <i>suling</i> improvisasi, bagian <i>sirepan</i> kedua <i>siter barung</i> dan <i>siter penerus</i> improvisai ditonjolkan dan <i>sirepan</i> ketiga saron sanga ditonjolkan improvisasi dan selanjutnya mencepat dengan dilanjut pola berikutnya.</p> <p>Setiap <i>sirepan lèdhèk</i> berdialog dengan masyarakat.</p>
7.	<p><i>Siter, saron sanga, slenthem</i></p>	<p> $\overline{35}$ $\overline{63}$ $\overline{.5}$ $\overline{.5}$ $\overline{35}$ 6 3 5 5X</p>	<p>Pada bagian ini <i>kendhang</i>an pematut pola khas kesenian <i>lèdhèkan</i> dan <i>suling</i> berperan sebagai pemanis melodi.</p>

		$\overline{35} \ 6 \ 3 \ 5 \ 6 \ \dot{2}\dot{1} \ 6 \ \dot{1}\dot{1}$ $\parallel \ \dot{2}\dot{1} \ \dot{6}\dot{1} \ \dot{6}\dot{1} \ .\dot{1} \ \dot{2}\dot{1} \ \overline{35} \ 6 \ .\dot{1} \parallel \ 3X$ $\parallel \ \dot{2} \ \dot{1}\dot{6} \ .\dot{1} \ .\dot{1} \ \dot{2} \ i \ 6 \ i \parallel \ 2X$ $\dot{2} \ \dot{1}\dot{6} \ 5 \ 3 \ . \ . \ \overline{35} \ 6 \ 3 \ 5 \ 6 \ \dot{2}\dot{1} \ 6 \ i$ $.6.3 \ .6.6 \ .3.6 \ .3.\textcircled{3}$ $\overline{35} \ \overline{63} \ .5 \ .5 \ \overline{35} \ 6 \ 3 \ 5$ $\overline{35} \ 6 \ 3 \ 5 \ 6 \ \dot{2}\dot{1} \ 6 \ \dot{1}\dot{1}$ $\dot{2}\dot{1} \ \dot{6}\dot{1} \ \dot{6}\dot{1} \ .\dot{1} \ \dot{2}\dot{1} \ \overline{35} \ 6 \ .\dot{1}$ $\dot{2} \ \dot{1}\dot{6} \ 5 \ 3 \ . \ . \ \overline{35} \ 6 \ 3 \ 5 \ 6 \ \dot{2}\dot{1} \ 6 \ i$	
--	--	--	--

		$\dot{2} \ \bar{1}6 \ 5 \ 3 \ . \ . \ \bar{3}5 \ 6 \ 3 \ 5 \ 6 \ \bar{2}\bar{1} \ 6 \ i$ $\dot{2} \ \bar{1}6 \ 5 \ 3 \ \bar{3}5 \ 6 \ 3 \ 5 \ 6 \ \bar{2}\bar{1} \ 6 \ i$ <i>Yha lah ba-pak yo ba - pak ba-pak ku dhe- we</i>	<p>Pada bagian pola terakhir ini diikuti vokal sebagai pertanda bahwa ini pengembangan melodi dari <i>céngkok gender dualolo</i>.</p>
--	--	---	---

C. Bagian Ketiga

No.	Instrumen	Notasi	Keterangan
1.	<i>Kendhang, Slenthem, Saron sanga, siter barung, siter penerus, gong kemodhong.</i> Vokal saat <i>jineman</i>	<i>Jineman Ledhek barangan</i> $\parallel .5.3 \ .2.1 \ .5.3 \ .1.2 \text{ (Andhegan)}$ $.3.2 \ .3.2 \ .3.2 \ .1.2$ $.3.2 \ .3.2 \ .3.2 \ .5.\textcircled{3}$ $3 \ 2 \ 1 \ \underline{23}$ <i>Li-rak li- rik</i> $3 \ 2 \ \underline{62} \ 1$ <i>Me-sam me- sem</i>	<p>Pada bagian ini <i>kendhangan pematut jineman, siter barung</i> dan <i>siter penerus garap imbal</i>.</p>

		<p>6 2 6 1 2 3 3 3 2 1 2 6 5 3 <i>Jo mung li-rak li-rik a-ja ya mung me-sam me-sem</i></p> <p>3 5 6 2 5 3 6 6 3 2 5 3 2 1 <i>Ba-pak- ne re-ne-a je-jo-ge-tan ra-me ra-me</i></p> <p>— .3 5 6 . 3 3 5 6 <i>Neng nda-lan te-tem ba-ngan</i></p> <p>— .3 5 6 2 6 1 2 <i>la ngi- te pa- dhang bu-lan</i></p> <p>6 6 5 3 2 6 1 2 <i>Dha-sar lè-dhèk mung ba-ra-ngan (Andhegan)</i></p> <p>2 3 5 2 5 3 2 3 5 2 5 3 <i>Sing nya-wer ya ke-na, mung ngli- rik yha ke-na mas</i></p> <p>(Angkatan)</p> <p>6 5 3 5 2 3 5 3 6 5 3 2 <i>Sak a- na-ne wa-ton gu-yup ra-me ra-me</i></p>	
--	--	---	--

		<p> $\dot{3} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{2}$ <i>ke-ne mas ke-ne non-ton lè-dhèk-e</i> </p> <p> $\dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{2} \ 6 \ 1 \ \dot{2} \ 6 \ 5 \ 6 \ 3 \ 6 \ 5 \ 3 \ 2$ <i>pu-pur kem-ben sak a- na-ne a-yo di syu-ku-ri wa-e</i> </p> <p> $\dot{3} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{2}$ <i>ke-ne mas ke-ne bu-ngah a-ti-ne</i> </p> <p> $\dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6 \ \underline{\dot{1} \ \dot{2}} \ 6 \ 5 \ \dot{1} \ 6 \ 5 \ 3$ <i>Na-ning a- ja ngan-ti la- li ka-ro klu-ar-ga-ne</i> </p> <p>Lancaran</p> <p> $\parallel \dots 3 \ .6.5 \ .3.6 \ .3.\textcircled{2}$ $\dots 3 \ .6.5 \ .3.6 \ .3.\textcircled{2}$ $.6.6 \ .\dot{1}.\dot{2} \ .\dot{3}.\dot{2} \ .\dot{1}.\textcircled{6}$ $.3.3 \ .6.5 \ .3.6 \ .3.\textcircled{2} \parallel$ </p> <p> $\dots 3 \ . \ 6 \ . \ 5 \ . \ 3 \ . \ 6 \ . \ 3 \ . \ \textcircled{2}$ $\quad \quad \quad 2 \ 3 \ 5 \ \underline{65} \ 5 \ 6 \ 5 \ 3 \ 6 \ 5 \ 3 \ 2$ <i>yha lah ya mas ya mas mas mas mas ku de-we</i> </p>	<p>Pada bagian ini <i>sekaran kendhangan</i> khas kesenian <i>lèdhèkan</i>. Terdapat andhegan saat gong waktu <i>rambahan</i> ke 3.</p>
--	--	--	---

		<p>3 5 5 3 2 2 go-nes go- nes</p> <p>3 5 6 5 3 3 6 5 3 2 nok de- nok de-nok nok wi-ca-ra-ne</p> <p>2 3 5 6 5 5 6 5 3 6 5 3 2 yha lah ba-pak ya ba-pak ba-pak-ne tho-le</p> <p>2 3 3 6 5 3 6 5 3 2 de-nok de-nok nok wi-ca-ra-ne</p> <p>. . . 3 . 6 . 5 . 3 . 6 . 3 . ②</p> <p>2 3 5 5 3 6 5 3 2 yha lah yo mas (ayo tow mas) non-ton lè-dhèk-é</p> <p>3 5 6 5 3 3 3 6 5 3 2 3 2 nes go-nes go-nes nes wi ca ra ne</p> <p>5 6 5 3 3 6 5 3 2 de-nok de-nok nok wi-ca-ra-ne</p> <p>2 3 5 5 3 6 5 3 2 yo-lah ba-pak ba-pak-ne tho-le</p> <p>3 5 6 5 3 3 6 5 3 2 nok de-nok de- nok nok wi- ca- ra-ne</p>	
--	--	--	--

		<p> . 6 . 6 . 1. 2 . 3 . 2 . 1 . (6) 6 <u>6i2</u> 6 <u>62</u> <u>i2</u> <u>i6</u> 6 yha mas non-ton lè dhèk-é .. i 2 <u>2i6</u> 6 Wi-ca- ra- ne (Mandheg) 6 <u>6i2</u> 6 i 2 <u>2i6</u> 6 go-nes nok wi-ca- ra- ne 6 <u>6i2</u> 2 i 2 <u>i6</u> 6 yha mas ba-pak-ne tho-le i 2 <u>2i6</u> 6 wi-ca- ra- ne . 3 . 3 . 6 . 5 . 3 . 6 . 3 . (2) 3 3 3 3 3 6 6 5 3 6 5 <u>35</u> 3 2 <u>13</u> 2 o-ra bu-tuh go-dhong té- la bu-tu-hé sa- bar na- ri- ma 3 3 3 3 3 3 6 6 5 3 6 5 <u>65</u> 3 2 1 3 2 I- jo I- jo go- dhong- e pa-re ka-ro bo- jo a-bot cin-ta-ne 3 3 3 3 3 3 6 6 5 3 6 5 <u>35</u> 3 2 1 3 2 kem-bang ka-cang kem-bang se-pa-tu ja-re bu-jang a-nak-e te-lhu </p>	
--	--	---	--

		<p>3 3 3 3 6 6 5 5 6 5 <u>35</u> 3 2 <u>13</u> 2 <i>pa-pat e-nek ga-ru-te gek ndang pe-gat tak su-ru-te</i></p> <p>3 3 3 3 3 3 6 6 5 3 3 6 5 <u>35</u> 3 2 1 3 2 <i>tu-ku ge-thuk ning pa-sar le-gi bo-jo ra ma-t huk ndang go-lek gan-ti</i></p>	
--	--	---	--

C. Bagian Keempat

No.	Instrumen	Notasi	Keterangan
1.	Vokal	<p>2 <u>56.165</u> <u>565.26</u> 1 <i>Di re - wa - ngi</i></p> <p>2 <u>21</u> <u>1 22</u> <u>15</u> <u>1655</u> . 5 5 <i>tu - rut nda - lan mung cu-kup</i></p> <p>1 2 <u>2125</u> 5 1 <i>Nggo nya - ur u- tang</i></p> <p>1 <u>21</u> 6 <u>55</u> <i>wi - ra wi- ri</i></p> <p>5 <u>321</u> 6 1 <i>tri - ma mba-rang</i></p> <p><u>165</u> 25 1 2 6 5 2 <i>ra nyu- ku-pi ke-bu-tu-han</i></p>	Pada bagian ini instrumen <i>rebab, slenthem, siter barung</i> dan <i>suling</i> mengikuti alur melodi vokal dan gong memberi kesan rasa seleh.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ujian Tugas Akhir S-1 merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Institut Seni Indonesia Surakarta yang di dalamnya terdapat ketentuan bahwa setiap penyaji harus mampu menciptakan suatu karya musik sebagai perwujudan ujian Tugas Akhir.

Karya komposisi "*Lèdhèkan*" merupakan karya reinterpretasi dari kesenian rakyat yang digarap menjadi karya komposisi baru yang masih terbingkai dalam tradisi. Karya "*Lèdhèkan*" merupakan wujud gagasan yang bersumber dari kesenian rakyat yang menggambarkan tokoh seorang *lèdhèk* yang memiliki beberapa karakter seperti mistik (*wingit*), lucu (*gecul*), genit (*kemayu*) dan karakter sedih.

B. Saran

Bagi penyusun berikutnya diharapkan lebih peka terhadap fenomena sosial atau yang lainnya yang berhubungan dengan kearifan lokal daerah masing-masing yang dapat dijadikan sumber inspirasi atau gagasan dalam penyusunan karya komposisi musik.

DAFTAR PUSTAKA

Christopher, "Ganong Reog" Laporan karya komposisi tugas akhir Institut Seni Indonesia, 2015.

Herawati, " Kesenian Ledhek Barangan Desa Sukorejo Kelurahan Kedung Jeruk Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar (Suatu Kajian Sosial Budaya)" Laporan karya tulis tugas akhir Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, 1999.

Wartoyo, " Kesenian Ledhek Ambarang Di Daerah Banthengan Desa Kaligayam Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten" Laporan karya tulis tugas akhir Institut Seni Indonesia, 1996.

Wibowo Aji, "Gembreng Mogok" laporan karya komposisi tugas akhir Institut Seni Indonesia, 2015.

Diskografi

Karya komposisi "Sindhèn Kewek" oleh AL. Suwardi. Mp3 file. Koleksi penyusun.

Narasumber

Harso Reman (68 tahun, pengendang dan pimpinan kesenian *lèdhek* Sukorejo, Kedung Jeruk, Mojogedang, Karanganyar.

Sumiyati (61 tahun), seniman *lèdhek* Sukorejo, Kedung Jeruk, Mojogedang, Karanganyar.

LAMPIRAN

NOTASI KARYA

1. Bagian Pertama

Siter 1 dengan teknik mipil :

$\overline{33} \ \overline{56} \ \overline{56} \ \overline{35} \ \overline{66} \ \overline{16} \ \overline{12} \ \overline{61} \ \overline{23} \ \overline{53} \ \overline{63} \ \overline{13} \ \overline{23} \ \overline{13} \ \overline{63} \ \overline{53}$
 $\parallel \ \overline{35} \ \overline{36} \ \overline{31} \ 3 \ \overline{35} \ \overline{36} \ \overline{31} \ 3 \ \overline{35} \ \overline{36} \ \overline{31} \ \overline{32} \ \overline{31} \ \overline{36} \ \overline{35} \ 3$
 $\overline{35} \ \overline{36} \ \overline{31} \ 3 \ \overline{35} \ \overline{36} \ \overline{31} \ 3 \ \overline{35} \ \overline{36} \ \overline{31} \ \overline{32} \ \overline{31} \ \overline{36} \ \overline{35} \ 3$
 $\overline{31} \ \overline{36} \ \overline{35} \ 3 \ \overline{31} \ \overline{36} \ \overline{35} \ 3 \ \overline{35} \ \overline{36} \ \overline{31} \ \overline{32} \ \overline{31} \ \overline{36} \ \overline{35} \ 3 \parallel$

Siter 2 :

$\parallel \ .1235653 \ \dot{6}1\dot{6}12353 \ \dot{6}123\dot{6}123 \ 56535653$
 $\ .1235653 \ \dot{6}1\dot{6}12353 \ 52535653 \ \dot{6}1\dot{6}12353$
 $\ .1235653 \ \dot{6}1\dot{6}12353 \ \dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{3}\dot{2}\dot{6}\dot{1}\dot{2} \ \dot{6}1\dot{6}12353$
 $52535253 \ 56535653 \ \dot{6}1\dot{6}1\dot{6}123 \ 525.5253 \parallel$

Slenthem :

|| . $\overline{21}$. 3 . $\overline{51}$ 6 3 ||

Setelah suasana tenang, kemudian mulai muncul suasana manembah lewat instrumen *rebab* dan *suling*.

Disinilah sosok karakter seorang tokoh *lèdhèk* dimunculkan lewat bacaan doa atau mantera sebagai berikut.

A 'uudzubilahiminassyaitoniraajiim, Bismilah hirahman nirahim.

Dhuh Ibu bumi bapa akasa cikal bakal danyang, perlu kula caos dhahar sekul pethak ganda arum dhumateng cikal bakal sak krabat sedaya masyarakat dhusun ngriki, bekti dhumateng penjenengan kakung putri sepuh anem. Kajawi saking punika sedaya masyarakat nggadahi penyuwunan. Ingkang sepisan diparingi rejeki ingkang kathah saget kenging kangge nyambung gesang bebrayan ing alam ndonya sak anak putu buyut lan canggah warenge. Di adohna rubedane, di adohna sambekalane, kantuna tentrem ayem kalisa rubeda. Amin..."

Pada saat disajikan mantera *instrumen rebab*, dan *suling* di bunyikan untuk menambah suasana menjadi *wingit*. Arah nada ketiga instrumen dimaksud adalah sebagai berikut :

$\overline{23}$ 3 33 $\overline{353}$ $\overline{356}$ 6 6 $\overline{12222}$ $\overline{126}$ 3 $\overline{216}$ 12 2
2 $\overline{23}$ $\overline{232}$ $\overline{26126}$ 3 3 3 $\overline{35}$ 3 $\overline{356}$ 6 6 $\overline{61}$ 3 $\overline{216}$ 12 2

2. Bagian kedua

Kendhang: $\underset{\cdot}{b} \underset{\cdot}{L} \ . \overline{p} \ \overline{t} \overline{p} \ \overline{t} \overline{p} \ \overline{t} \overline{p} \ \overline{t} \overline{p} \ \overline{t} \overline{p} \ t$

.. ..

$\begin{array}{cccc} \underline{356} & \underline{56i} & \underline{6i2} & \underline{i23} \\ 123 & 235 & 356 & 561 \end{array}$ Dilakukan dengan teknik mencepat.

Slenthem dengan teknik pola melodi yang berbeda yaitu: 6213 2536 5163 setelah itu ada dialog antara sang *lèdhèk* dengan masyarakat pada waktu.

$\underset{\cdot}{b} \underset{\cdot}{L} \ . \overline{p} \overline{t} \overline{p} \overline{t} \overline{p} \overline{t} \overline{p} \overline{t} \overline{p} \overline{t} \overline{p} \overline{t} \overline{p} \overline{t} \overline{p} \overline{t}$

$\begin{array}{cccc} \underline{356} & \underline{56i} & \underline{6i2} & \underline{i23} \\ 123 & 235 & 356 & 561 \end{array}$

$\overline{\overline{.356}} \ (2x)$

$\overline{356}$

$\overline{55} \ \overline{55} \ \overline{52} \ \overline{35} \ 6$

$\overline{66} \ \overline{66} \ \overline{66} \ \overline{532}$

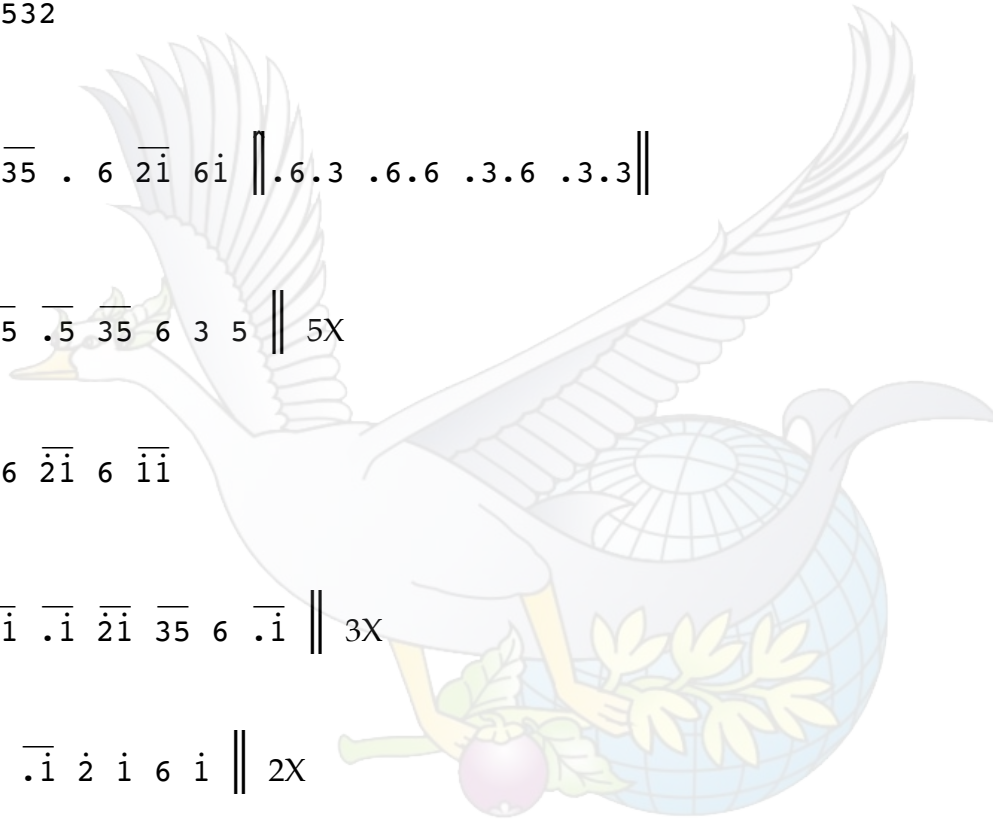
$\overline{55} \ \overline{55} \ \overline{52} \ \overline{35} \ . \ 6 \ \overline{2\dot{1}} \ 6\dot{1} \ || \ .6.3 \ .6.6 \ .3.6 \ .3.3 ||$

$|| \ \overline{35} \ \overline{63} \ \overline{.5} \ \overline{.5} \ \overline{35} \ 6 \ 3 \ 5 \ || \ 5X$

$\overline{35} \ 6 \ 3 \ 5 \ 6 \ \overline{2\dot{1}} \ 6 \ \overline{1\dot{1}}$

$|| \ \overline{2\dot{1}} \ \overline{6\dot{1}} \ \overline{6\dot{1}} \ \overline{.1} \ \overline{2\dot{1}} \ \overline{35} \ 6 \ \overline{.1} \ || \ 3X$

$|| \ \dot{2} \ \overline{1\dot{6}} \ \overline{.1} \ \overline{.1} \ \dot{2} \ i \ 6 \ i \ || \ 2X$



$\dot{2} \ \overline{16} \ 5 \ 3 \ . \ . \ \overline{35} \ 6 \ 3 \ 5 \ 6 \ \overline{2\dot{1}} \ 6 \ \dot{1}$

\wedge
 $.6.3 \ .6.6 \ .3.6 \ .3.3$

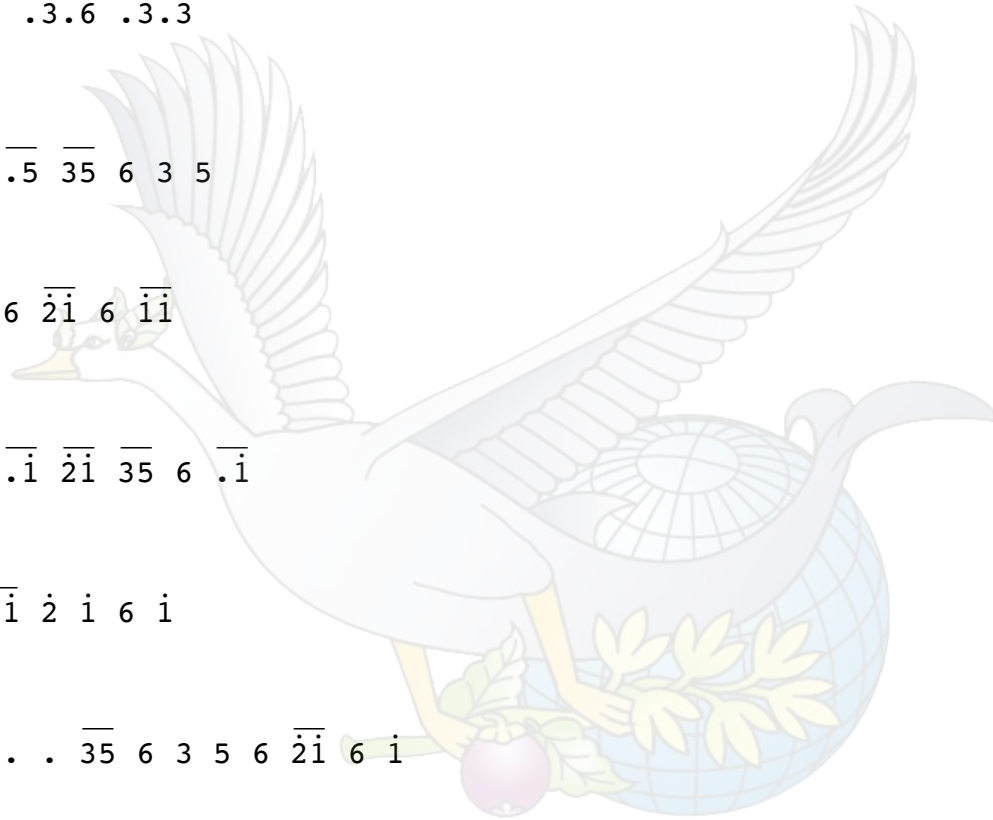
$\overline{35} \ \overline{63} \ .5 \ .5 \ \overline{35} \ 6 \ 3 \ 5$

$\overline{35} \ 6 \ 3 \ 5 \ 6 \ \overline{2\dot{1}} \ 6 \ \overline{1\dot{1}}$

\wedge
 $\overline{2\dot{1}} \ \overline{6\dot{1}} \ \overline{6\dot{1}} \ .\dot{1} \ \overline{2\dot{1}} \ \overline{35} \ 6 \ .\dot{1}$

$\dot{2} \ \overline{16} \ .\dot{1} \ .\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6 \ \dot{1}$

$\dot{2} \ \overline{16} \ 5 \ 3 \ . \ . \ \overline{35} \ 6 \ 3 \ 5 \ 6 \ \overline{2\dot{1}} \ 6 \ \dot{1}$



2̇ 1̄6 5 3 3̄5 6 3 5 6 2̄1̄ 6 1̄

Yha lah ba-pak yo ba-pak ba-pak ku dhe-we

3. Bagian ketiga

|| .5.3 .2.1 .5.3 .1.2 (*Andhegan*)

.3̇.2̇ .3̇.2̇ .3.2 .1.2

.3̇.2̇ .3̇.2̇ .3.2 .5.③ ||

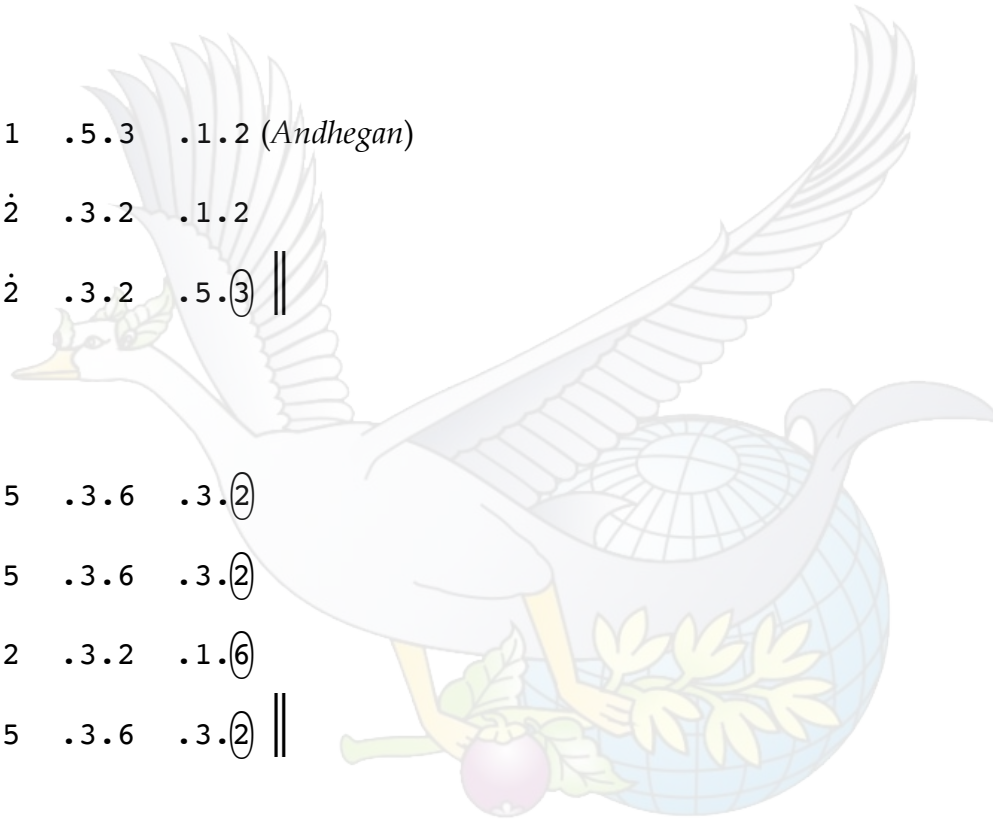
Lancaran

|| ...3 .6.5 .3.6 .3.②

...3 .6.5 .3.6 .3.②

.6.6 .1.2 .3.2 .1.⑥

.3.3 .6.5 .3.6 .3.② ||



Vokal *Jineman lèdhèk barangan*

3 2 1 23

Li-rak li- rik

3 2 62 1

Me-sam me- sem

6 2 6 1 2 3 3 3 2 1 2 6 5 3

Jo mung li- rak li-rik a- ja ya mung mé-sam mé-sem

3 5 6 2 5 3 6 6 3 2 5 3 2 1

Ba-pak- ne re-ne- a je- jo-ge-tan ra-me ra-mé

.3 5 6 . 3 3 5 6

Neng nda-lan te-tem ba-ngan



$\overline{.3}$ 5 6 2 6 1 2

la ngi-te pa- dhang bu-lan

6 6 5 3 2 6̣ 1 2

Dha-sar lè-dhèk mung ba-ra-ngan (Andhegan)

2 3 5 2 5 3 2 3 5 2 5 3

Sing nya-wer ya ke-na, mung ngli-rik yha ke-na mas

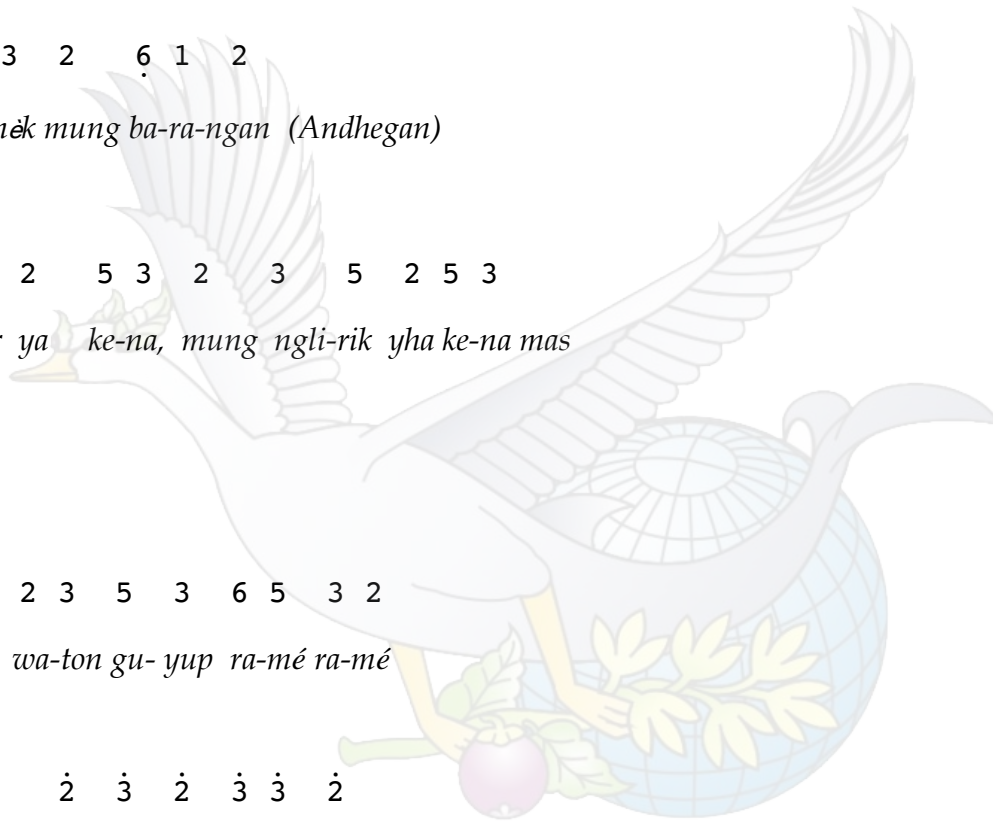
(Angkatan)

6 5 3 5 2 3 5 3 6 5 3 2

Sak a- na-né wa-ton gu- yup ra-mé ra-mé

3̣ 2̣ 3̣ 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 3̣ 3̣ 2̣

ke-ne mas ke- ne non- ton lè- dhèk-e



ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ 6 1 ḡ 6 5 6 3 6 5 3 2

pu-pur kem-ben sak a-na-ne a-yo di syu- ku-ri wa-é

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ

ke-ne mas ke-ne bu-ngah a-ti-né

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ 1 6 ḡ 6 5 ḡ 6 5 3

Na-nging a-ja ngan-ti la-li ka-ro klu-ar- ga-ne

Pada saat *jineman* selesai dilanjutkan dengan lancaran dengan memasukkan *céngkok-céngkok kendhangan* khas kesenian *lèdhèkan* dan memadukan dengan *imbal siter*, *saron sanga* dan *slenthem*. Berikut adalah Vokal pada saat *lancaran*;

. . . 3 . 6 . 5 . 3 . 6 . 3 . (2)

2 3 5 65 5 6 5 3 6 5 3 2

yha lah ya mas ya mas mas mas mas ku de-we

3 5 5 3 2 2
go-nes *go- nes*

3 5 6 5 3 3 6 5 3 2
nok de- nok de-nok nok wi-ca-ra-ne

2 3 5 65 5 6 5 3 6 5 3 2
yha lah ba-pak ya ba-pak ba-pak-ne tho-le

2 3 3 65 3 6 5 3 2
de-nok de-nok nok wi-ca-ra-ne

. . . 3 . 6 . 5 . 3 . 6 . 3 . (2)
 2 3 5 5 3 6 5 3 2
yha lah yo mas (ayo tow mas) non-ton lè-dhèk-é

3 5 6 5 3 3 36 53 23 2
nes go-nes go-nes nes wi- ca- ra- ne

5 6 5 3 3 6 5 3 2
de- nok de- nok nok wi-ca-ra-ne

2 3 5 5 3 6 5 3 2
yo- lah ba-pak ba-pak- ne tho-le

3 5 6 5 3 3 6 5 3 2
nok de- nok de- nok nok wi-ca- ra-ne

. 6 . 6 . 1. 2 . 3 . 2 . 1 . ⑥

6 6i2 6 62 i2 i6 6
yha mas non-ton lè- dhèk- é

..

i 2 2i6 6
Wi-ca- ra- ne (Mandeg)

6 6i2 6 i 2 2i6 6
go- nes nok wi-ca- ra- ne

6 6i2 2 i 2 i6 6
yha mas ba-pak- ne tho-le

i 2 2i6 6
wi-ca- ra- ne

. 3 . 3 . 6 . 5 . 3 . 6 . 3 . (2)
3 3 3 3 3 6 6 5 3 6 5 35 3 2 13 2
o-ra bu-tuh go-dhong té- la bu-tu-hé sa- bar na- ri- ma

3 3 3 3 3 3 6 6 5 3 6 5 65 3 2 1 3 2
I-jo I-jo go-dhong- e pa-re ka-ro bo- jo a-bot cin-ta-ne

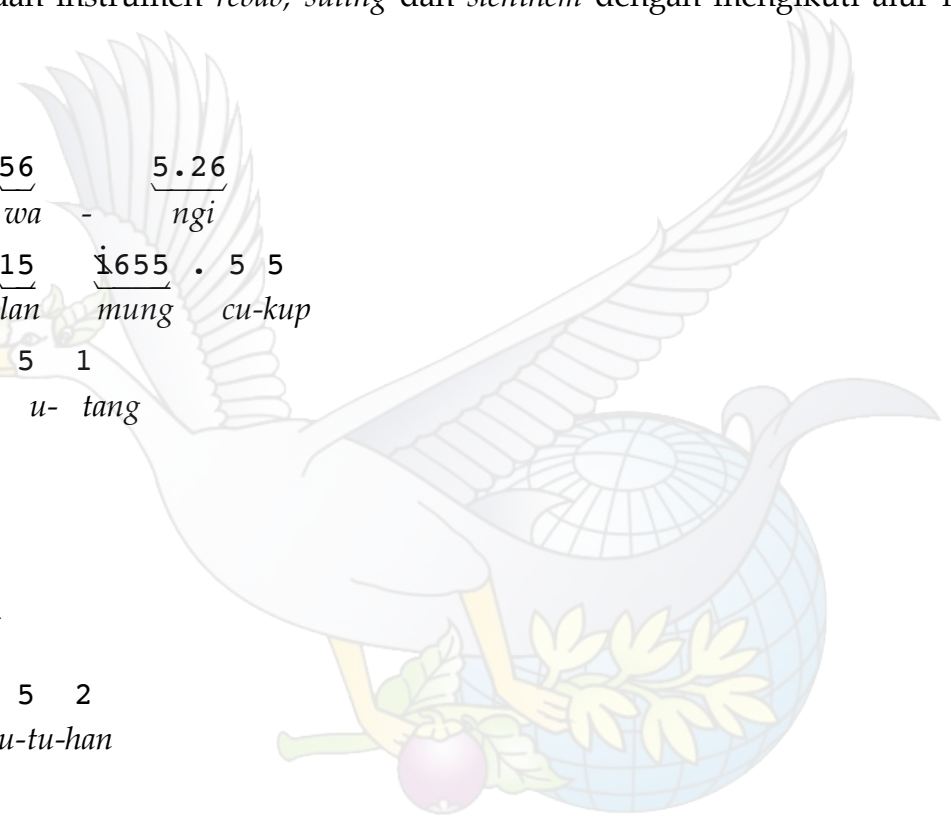
3 3 3 3 3 3 6 6 5 3 6 5 35 3 2 1 3 2
kem-bang ka-cang kem-bang se-pa-tu ja-re bu-jang a-nak-e te-lhu

3 3 3 3 6 6 5 5 6 5 35 3 2 13 2
pa- pat e-nek ga-ru-te gek ndang pe-gat tak su-ru- te

3 3 3 3 3 3 6 6 5 3 3 6 5 35 3 2 1 3 2
tu-ku ge- thuk ning pa- sar le-gi bo-jo ra ma- thuk ndang go-lek gan-ti

3. Bagian Keempat

Bagian ini merupakan klimaks dari beberapa bagian bangunan di atas yang menggambarkan suasana sedih dengan vokal dan instrumen *rebab*, *suling* dan *slenthem* dengan mengikuti alur nada-nada pada Vokal seperti berikut;



2 56.165 56 5.26
 Di ré - wa - ngi
 2 21 1 22 15 1655 . 5 5
 tu - rut nda - lan mung cu-kup
 1 2 2125 5 1
 Ngga nya - ur u- tang
 1 21 2 53
 wi - ra wi- ri
 5 321 6 1
 tri - ma mba-rang
165 2 5 1 2 6 5 2
 ra nyu-ku- pi ke-bu-tu-han

LAMPIRAN GAMBAR



Gambar 1. Memberi pemahaman konsep karya kepada pendukung dan menjelaskan uraian notasi karya.
(foto Yayan Dwi Saputra, tahun 2016)



Gambar 2. Proses bimbingan dan memperdalam tabuhan setiap instrument. (foto Yayan Dwi Saputra, tahun 2016)



Gambar 3. Ujian Penentuan Tugas Akhir. (foto Wildan Chaeroni, tahun 2016)



Gambar 4. Bimbingan dan pemberian materi *sekaran kendhang* kesenian *lèdhèk*. (foto Ige Yulianto, tahun 2016)



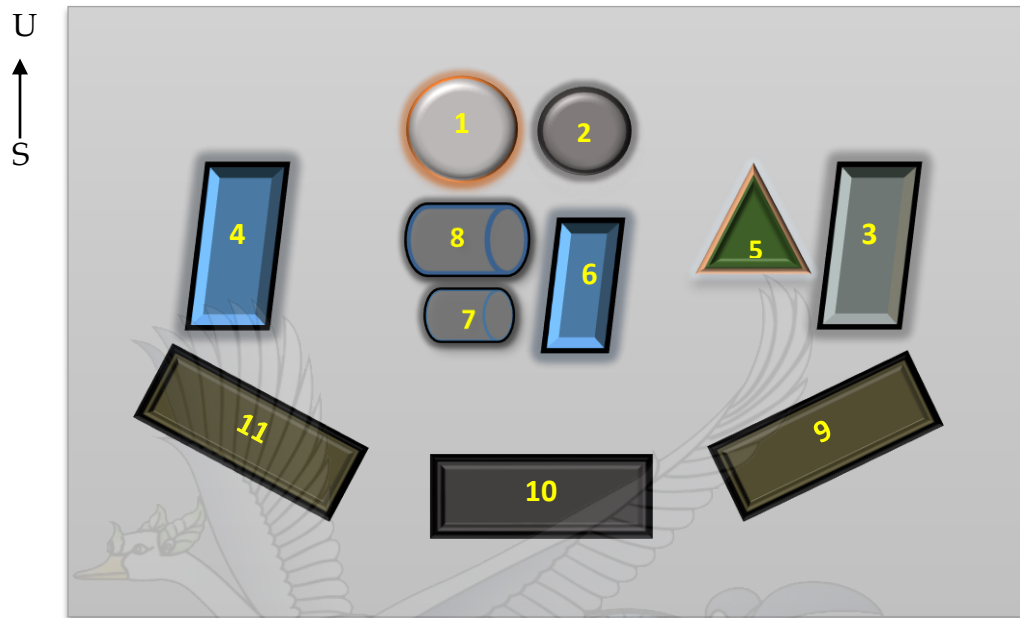
Gambar 6. Pendalaman materi dari bagian awal sampai akhir.

(foto Kris Agil Ratsongko, tahun 2016)



Gambar 7. Ujian Tugas Akhir. (foto Wildan Chaeroni, tahun 2016)

SETTING PANGGUNG



Keterangan :

1. Vokal
2. *Suling*
3. *Siter Penerus*
4. *Siter Barung 1*
5. *Rebab*
6. *Siter Barung 2*
7. *Kendang Ciblon*
8. *Kendang Sabet*
9. *Slenthem*
10. *Gong Kemodhong*
11. *Saron Sanga*

DAFTAR PENDUKUNG KARYA

No.	Nama	Status Dalam Karya	Status Pendukung
1.	Intan Fatimah	Vokal	Mahasiswa Jurusan Karawitan Semester VIII
2.	Kris Agil Ratsongko	Pemain <i>Slenthem</i>	Mahasiswa Jurusan Karawitan Semester X
3.	Santoso Agung Prasetyo	Pemain <i>Siter Barung</i>	Mahasiswa Jurusan Karawitan Semester VIII
4.	Singgih Wiyogo Triasmoro	Pemain <i>Saron Sanga</i>	Mahasiswa Jurusan Karawitan Semester X
5.	Teki Teguh Setiawan	Pemain <i>Rebab</i> dan <i>Siter Penerus</i>	Mahasiswa Jurusan Karawitan Semester VIII
6.	Yayan Dwi Saputra	Pemain <i>Suling</i>	Mahasiswa Jurusan Karawitan Semester VIII
7.	Iska Aditya Pamuji	Pemain <i>Gong Kemodhong</i>	Mahasiswa Jurusan Karawitan Semester VIII

BIODATA PENYUSUN



Nama : Ige Yulianto
Tempat, Tgl. Lahir : Karanganyar, 29 Agustus 1991
Alamat : Dusun Brayutan, RT 03, RW 08, Desa Alastuwo,
Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 01 : Alastuwo, Lulus tahun 2004
2. SMP NEGRI 02 : Kebakkramat, Lulus tahun 2007
3. SMK MUH 3 : Karanganyar, Lulus tahun 2010

Pengalaman Berkesenian :

1. Sebagai musisi Sekar mayang, tahun 2012.
2. Pendukung karya komposisi tugas akhir penataan “Ibu Bumi”, karya Riyadi Setyawan, tahun 2014.
3. Pendukung karya komposisi tugas akhir “Ngelik”, karya Teguh Septiawan, tahun 2015.